

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA MINANGKABAU RAGAM NONFORMAL PADA KOMUNITAS SENI SAKATO DI KOTA YOGYAKARTA

Shintia Dwi Alika*, Fathur Rokhman, Haryadi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Kampus Unnes Kelud, Semarang 50237

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Februari 2017
Disetujui
April 2017
Dipublikasikan
Juli 2017

Kata Kunci:

Pemertahanan bahasa, bahasa Minangkabau, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau, komunitas seni sakato.

Key words:

Language preservation, Minangkabau language, effort to preserve Minangkabau language, sakato art community.

Abstrak

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang penutur aslinya adalah suku Minangkabau. Komunitas Seni Sakato merupakan komunitas yang berasal dari suku Minangkabau yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta. Walaupun berada jauh dari daerah asalnya Sakato tetap menggunakan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bersuku Jawa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya pemertahanan bahasa kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan wawancara. Upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan). Berdasarkan hasil analisis data, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta meliputi upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kegiatan seni, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam bidang sastra, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam keluarga dan upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

Minangkabau language is one of the regional languages in Indonesia originating from West Sumatra whose native speakers are Minangkabau tribe. Sakato Art Community is a community that originated from the Minangkabau tribe who is quite active and influential in Yogyakarta City. Despite being away from his home region Sakato still uses the Minangkabau language in a Javanese tribal community. This makes the researcher interested to examine efforts to preserve the language of sociolinguistic studies. This research is descriptive qualitative. The data collection method used is the method of referring and interviewing. Effort to preserve Minangkabau language were analyzed using Miles and Huberman's theories (data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing). Based on the data analysis, effort to preserve the non-formal Minangkabau language in Sakato Art Community in Yogyakarta City include efforts to preserve Minangkabau language in art activities, efforts to preserve Minangkabau language in the field of literature, efforts to preserve Minangkabau language in the family and efforts to preserve Minangkabau language in daily life day.

PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan dengan satu sama lain. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan masyarakat minoritas mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (Sumarsono, 1993:1).

Fishman (1972:97) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (dalam Pateda, 2001:154) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusatraan, dan media masa. Jika anggota komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, maka mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Begitupun (Fasold, 1984 : 213) berpendapat bahwa Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa menggeser bahasa lain

atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa. Bahasa yang tergeser merupakan bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi tersebut merupakan akibat dari pilihan bahasa (*language choice*) dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup). Dalam pemertahanan bahasa, guyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai

Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak ke empat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ethnologue (2012), penutur bahasa Minangkabau diperkirakan berjumlah 5.530.000 jiwa. Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera maupun di perantauan. Namun, untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari.

Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga *prestise* dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Maka tak heran banyaknya orang Minangkabau yang merantau. Salah satu tempat yang diminati adalah Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta juga banyak orang Minangkabau yang merantau untuk sekadar bekerja atau belajar. Orang Minang yang berada di Kota Yogyakarta membentuk komunitas. Salah satunya adalah Komunitas Seni Sakato. Komunitas Seni Sakato adalah suatu komunitas yang cukup aktif dan

berpengaruh di Kota Yogyakarta khususnya dalam bidang seni. Sakato yang orang biasa menyebutnya merupakan suatu kelompok seniman seni rupa (perupa) Indonesia yang para anggotanya berasal dari Sumatera Barat atau beretnis Minangkabau. Berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota Sakato, Sakato termasuk komunitas etnik terbesar di Asia Tenggara.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dalam berkomunikasi antaranggotanya Sakato lebih banyak menggunakan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan karena ada keinginan dari para anggotanya untuk merasa berada di rumahnya sendiri atau daerahnya sendiri yaitu Sumatera Barat. Alasan lainnya adalah agar meningkatkan rasa keakraban antaranggota sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan.

Upaya pemertahanan bahasa bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato jelas terlihat ketika peneliti melakukan observasi di Kota Yogyakarta, dalam percakapan antaranggotanya komunitas tersebut tetap menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat multilingual dan multikultural. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemertahanan bahasa kajian sociolinguistik. Peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Sakato dalam mempertahankan bahasa Minangkabau di mayoritas masyarakat Jawa. Kajian tentang pemertahanan bahasa memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa tetapi kajian ini agaknya tetap menjadi isu yang menarik dan tak pernah lepas dari perhatian para pengamat bahasa. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dorongan peneliti untuk melakukan penelitian tentang upaya pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota

Yogyakarta.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa dalam hal ini bahasa daerah secara yuridis telah diupayakan sebagaimana tertuang dalam penjelasan Bab XV pasal 36 UUD 1945 sebelum diamandemen, dirumuskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa itu dipelihara juga oleh Negara. Karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Melalui GBHN 1993 menginstruksikan agar keberadaan bahasa-bahasa daerah dibina dan dikembangkan sebagai suatu produk budaya, yang dapat difungsikan sebagai penopang dan memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hoetomo (2005: 578) mengatakan upaya adalah usaha, jalan, melakukan sesuatu atau mengambil tindakan supaya sesuatu itu tetap ada dan bertahan. Upaya-upaya pemertahanan bahasa daerah pada bagian ini dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa daerah serta keberadaannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat. Merti (2010: 67) mengungkapkan bahwa upaya-upaya pemertahanan bahasa daerah dalam masyarakat multikultural meliputi upaya pemertahanan bahasa daerah dalam keluarga, upaya pemertahanan bahasa daerah di pasar tradisional, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam kegiatan adat, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam pentas kesenian, dan upaya pemertahanan bahasa daerah dalam kebijakan daerah.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan upaya-upaya pemertahanan

bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Hasilnya ditemukan upaya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato meliputi upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kegiatan seni, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam bidang sastra, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam keluarga, dan upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong (2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya pemertahanan bahasa. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai upaya-upaya pemertahanan bahasa. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.

Fokus penelitian ini mengenai pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung upaya pemertahanan bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dalam

teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan tape atau voice recorder tertentu sebagai alatnya.

Selanjutnya, metode kedua pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap, disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Dalam pengumpulan data metode cakap, teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar: teknik pancing. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada. Orang yang dipancing bicaranya itu dengan demikian merupakan nara sumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap pemerolehan data yang dicadangkan atau disediakan untuk dianalisis, biasa disebut informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya-upaya pemertahanan bahasa Minangkabau pada bagian ini dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa Minangkabau serta kebertahanannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat. Upaya-upaya pemertahanan

bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut.

Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau dalam Kegiatan Seni

Kegiatan kesenian merupakan sebuah kegiatan hiburan yang dilatari oleh budaya lokal. Dalam kapasitasnya yang demikian, kesenian juga merupakan sarana pelestarian bahasa. Kesenian dalam hal ini dilihat sebagai sarana untuk pemertahanan sekaligus pengembangan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Minangkabau. Hal tersebut tampak dalam penggunaan bahasa Minangkabau pada pameran 'Bakaba' setiap tahunnya.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar penutur Komunitas Seni Sakato yang tinggal di Kota Yogyakarta. Bahasa Minangkabau masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota Sakato. Dalam kajian ini, ditemukan beberapa bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kegiatan seni yang diadakan oleh Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Bentuk itu meliputi lagu, tarian kontemporer, dan pameran seni rupa yang bertemakan budaya Minangkabau.

Lagu dalam Bahasa Minangkabau

Dalam pembukaan pameran seni rupa (Bakaba 6) yang diadakan oleh Komunitas Seni Sakato di Galeri Yogyakarta, lagu dalam bahasa Minangkabau sering dinyanyikan oleh beberapa anggota Sakato dan diiringi dengan alat musik talempong, saluang, bansi dan Sarunai yang berasal dari Minangkabau. Lagu ini sebagai salah satu bentuk upaya atau usaha Sakato mempertahankan bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat multilingual. Upaya pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato

di Kota Yogyakarta dalam bentuk lagu dapat dilihat dalam penggalan lagu berikut.

Data (1)

Heiiiiii sabuah lai la dek, tolan ibaraik pantun si malang ko
Pulau Pandan jo pulau Sori
Sokah lah daun talangatan ka tungkek rajo nan ka Tanjung
Bungo di lingkuang lauik api ditiuk angin ka daratan baunyo sajo kumbang tanjuang laiiii
Kudo bolang anak rang taram, bolangnyo sampai ka dadonyo
Bungo ko apo nan ditanam, kumbang lah mabuak sakotonyo laiiii
Lapeh nan dari pado itu, oi hari nan samalam ko
Cupak nan dari pasa sopang, handak manjalang bukik apik, parentang laleh tujuh koto
Oiii guruah sampaikan posan, baju bagunting tak bajaik, kalau tak apo ka gunonyo lai
Antimun di parak lado, buah nyo banyak nan ka masak
Usah di gantuang lamo lamo sansai bak kayu mati togak lai

'Heiiiiii satu lagi disampaikan kepada taulan sebuah ibarat pantun yang memilukan
Dari antara pulau Pandan dengan pulau Suri
Jatuh daun talangatan terbawa tongkat raja ke daerah Tanjung
aroma bunga dari lingkaran laut api yang ditiup angin sampai ke daratan, tercium oleh kumbang tanjung
Kuda belang kepunyaan orang Taram, yang memiliki belang sampai di dadanya
Bunga apayang ditanam, sehingga memabukkan para kumbang satu daerah
Demikianlah sesudahnya setelah usai suatu malam
Sebuah cupak dari pasar Sopang, jika ingin melintasi Bukik Apik yang merintangi Laras Tujuh Koto
Kepada guruh diminta untuk menyampaikan pesan, apa gunanya jika kain telah dipotong namun tidak dijahit
Meskipun buah Ketimun tumbuh di kebun cabai, tentu banyak buahnya yang masak
Jangan mengundur sesuatu terlalu lama, akibatnya sengsara umpama kayu mati berdiri

Penggalan lagu bahasa Minangkabau di atas merupakan lagu yang dinyanyikan oleh salah satu anggota Sakato dan diiringi dengan alat musik talempong, saluang, bansi dan Sarunai oleh beberapa anggota Sakato yang lain dalam pembukaan pameran seni rupa 'Bakaba 6' yang diadakan oleh Komunitas Seni Sakato di Geleri Yogyakarta. Lagu tersebut berjudul 'Si Jobang'. Pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut terdapat di larik akhir lagu "Usah di gantuang lamo lamo sansai bak kayu mati togak lai" yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia "Jangan mengundur sesuatu terlalu lama, akibatnya sengsara umpama kayu mati berdiri". Berdasarkan wawancara peneliti dengan penyanyi sekaligus pencipta lagu tersebut yang merupakan anggota Sakato, lagu 'Si Jobang' merupakan sebuah lagu tradisi yang diperkenalkan dari daerah Luhak Lima Puluh Koto (Payakumbuh), Sumatera Barat. Lagu tersebut bersifat persuasif atau mengajak/mengimbau agar jangan mengundur sesuatu atau segerakan menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika tidak segera diselesaikan ibarat kayu mati berdiri atau tidak ada gunanya. Lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Minangkabau oleh salah satu anggota Sakato dalam pembukaan pameran Bakaba 6 adalah suatu bentuk kekuatan dalam upaya Sakato melestarikan atau mempertahankan bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat multilingual.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Suprpti (2013) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa upaya mempertahankan bahasa daerah dapat dengan cara memasukkan tembang atau menyanyikan lagu bahasa daerah.

Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau dalam Bidang Sastra

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan

yang merupakan salah satu anggota Sakato, upaya Komunitas Seni Sakato terhadap pemertahanan bahasa Minangkabau di Kota Yogyakarta selain dalam kegiatan seni, juga ada pemertahanan bahasa Minangkabau dalam bidang sastra berbentuk pantun dan peribahasa menggunakan bahasa Minangkabau atau dapat disebut petatah-petitih. Pemunculan karya-karya pantun dalam bahasa Minangkabau dan petatah-petitih dalam katalog-katalog 'Bakaba' sebagai bentuk upaya atau usaha Komunitas Seni Sakato dalam mempertahankan bahasa Minangkabau di Kota Yogyakarta.

a. Pantun

Penggunaan bahasa Minangkabau dalam katalog 'Bakaba' tidak hanya dalam bentuk potongan lagu dalam bahasa Minangkabau, juga ada yang berbentuk pantun. Pantun sengaja dimunculkan dalam katalog 'Bakaba' sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam bidang sastra. Dalam katalog 'Bakaba 5' terdapat sebuah pantun dalam bahasa Minangkabau. Pantun dalam bahasa Minangkabau yang dimaksudkan seperti berikut.

Data (2)

Tagangnya tajulai-julai
Kanduanyo badantiang-dantiang
Hati lapang paham salasai
Cukuik syarat kato jo rundiang

'Tegangnya menjulur-julur
Keduanya berbunyi-bunyi
Hati lapang paham selesai
Cukup syarat kata dengan runding'

Data (2) merupakan pantun dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam katalog 'Bakaba 5'. Jika dicermati pantun tersebut memenuhi persyaratan sebuah pantun, yakni bersajak a-b-a-b, tiap bait terdiri atas empat baris, tiap baris terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata, baris pertama dan

kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Maksud dari pantun tersebut adalah dalam diskusi atau dialog untuk kepentingan bersama dicari solusi terbaik dan disukai orang banyak. Baris “tagangnyo tajulai-julai dan kanduanyo badantiang-dantiang” ditafsir sebagai unsur keindahan dalam sastra Minangkabau karena berurusan dengan masalah pendapat dan rasa. Orang Minangkabau biasanya memiliki pendirian yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Mengingat perasaan antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Hal ini tidak bisa disebut ukuran objektif sebagai nilai keindahan. Mengukur nilai keindahan meski rumit, tetapi tetap diakui keberadaannya dan dapat dirasakan walaupun sulit diungkapkan. Oleh karena itu, betapa bersitegangnya berbagai pendapat masing-masing individu tetap memiliki ruang kepentingan bersama dan dapat diterima orang banyak dengan hati lapang kemudian paham selesai, cukup syarat kata dengan rundingan bersama. Itulah asas musyawarah dan mufakat secara demokratis yang telah lama lahir oleh para leluhur Minangkabau dahulunya. Pantun dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam katalog ‘Bakaba 5’ di atas merupakan sebuah bentuk upaya Sakato mempertahankan bahasa Minangkabau di Kota Yogyakarta. Walaupun berlatar belakang seniman, mereka tetap mencintai adat Minangkabau dalam bidang sastra, yaitu sastra Minangkabau dalam bentuk pantun.

b. **Petatah-petitih**

Penggunaan bahasa Minangkabau dalam katalog Bakaba tidak hanya berbentuk pantun, juga ada yang berbentuk petatah-petitih (peribahasa). Peribahasa atau yang biasa orang Minangkabau sebut dengan pepatah-petitih

merupakan jenis peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang-orang tua. Padanan setiap katanya mengandung aturan dasar dalam berperilaku. Makna pepatah-petitih yang terkandung di dalamnya sangat dalam dan bijak. Pepatah-petitih sering digunakan untuk memberi nasihat, memberi sindiran halus, memberi pujian, untuk mematahkan pembicaraan lawan bicara. Terdapat petatah-petitih dalam katalog ‘Bakaba 5’ seperti berikut.

Data (3)

Mufakat barajo ka nan bana
Bana badiri sandirinyo
Bana manuruik alua jo patuik
Manuruik patuik jo mungkin

‘Mufakat harus menjunjung tinggi kebenaran
Kebenaran harus berdiri sendiri
Benar menurut alur dan patut
Patut dengan mungkin berjalan seiring’

Petatah-petitih di atas terdapat dalam katalog ‘bakaba 5’. Jika dicermati petatah-petitih tersebut memenuhi persyaratan sebuah petatah-petitih, yaitu berisi sebuah nasihat. Data (3) di atas merupakan petatah-petitih yang berisi tentang mufakat berada di atas kebenaran merupakan sesuatu yang hakiki dan berdiri sendiri, bukan kebenaran untuk seseorang atau sekelompok orang. Komunitas Seni Sakato dalam mengambil sebuah keputusan harus mufakat. Para anggota Sakato selalu mencari jalan keluar dan melakukan musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran. Petatah-petitih yang terdapat dalam katalog ‘Bakaba 5’ di atas merupakan sebuah bentuk upaya Sakato mempertahankan bahasa Minangkabau di Kota Yogyakarta. Walaupun berlatar belakang seniman, mereka tetap mencintai adat Minangkabau dalam bidang sastra, yaitu sastra Minangkabau dalam bentuk petatah-petitih.

Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau dalam Keluarga

Pada fungsinya, bahasa Minangkabau dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat, maupun sebagai alat komunikasi dalam keluarga. Keluarga, dalam kaitannya dengan konteks di atas, dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu (yang berhubungan dengan kehidupan bersama). Dengan komunikasi, anggota keluarga dapat saling memahami antara orang tua dengan anak, atau sebaliknya antara anak dengan orangtua, juga antara anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lain.

Keluarga besar para anggota Sakato memang jauh dari kota perantauannya saat ini, tetapi tak sedikit anggota Sakato yang sudah memiliki keluarga baru dalam hal ini menikah dengan orang sesama etnik atau berbeda etnik di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Komunitas Seni Sakato ditemukan beberapa upaya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato dalam keluarga. Data tersebut dikelompokkan antara keluarga yang asli berasal dari Minangkabau dan keluarga percampuran antara Minangkabau dengan etnik lain.

Keluarga Asli Minangkabau

Maksud dari keluarga asli Minangkabau adalah ketika salah satu anggota Sakato menikah dengan orang yang sama-sama berasal dari Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentunya menggunakan bahasa Minangkabau. Begitupun ketika berkomunikasi dengan anaknya tidak akan ada kesulitan untuk mengajari bahasa Minangkabau dari ayah atau

ibunya. Hal itu dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut.

(4) KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MEMANGGIL ANAKNYA (P2) DI SEBUAH RUMAH PADA PAGI HARI DENGAN SUASANA SANTAI

P1: Puti, ka siko lah! Iko uniko nio kenal samo Puti.

[puti ka siko lah iko uniko nio kenal samo puti]

'Puti, ke sini lah! Itu kakaknya mau kenal sama Puti.'

P2: Iyo bu, sabanta. Puti susun buku lu.

[iyo bu sabanta puti susun buku lu]

'Iya bu, sebentar. Puti membereskan buku dulu.'

Penggalan tuturan di atas terjadi di rumah salah satu anggota Sakato yang terletak di daerah Bantul, Yogyakarta. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara anggota Sakato dalam hal ini seorang ibu (P1) dengan anaknya (P2). P1 memanggil P2 untuk mengenalkan P2 dengan peneliti. Ketika memanggil P2, P1 menggunakan bahasa Minangkabau dan P2 menanggapi menggunakan bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa P1 yang termasuk anggota Komunitas Seni Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau kepada anaknya walaupun anaknya lahir dan besar di Kota Yogyakarta yang mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, P1 mempunyai suami yang sama-sama berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Maka, tak heran ketika berkomunikasi dengan anaknya, P1 menggunakan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam penggalan tuturan di atas merupakan bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam keluarga yang dilakukan oleh anggota Sakato.

Keluarga Percampuran Antara Minangkabau dengan Etnik Lain

Beberapa anggota Sakato juga ada yang menikah dengan etnik lain. Berdasarkan hasil data penelitian ditemukan keluarga percampuran antara Minangkabau dengan etnik lain yaitu etnik Jawa. Data tersebut dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut.

(5) KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENASIHATI ANAKNYA (P2) DI HALAMAN SANGGAR SAKATO PADA SORE HARI DENGAN SUASANA SANTAI

P1: **Adiak, jan kaja-kaja juo beko tajatuah. Kalu tajatuah beko sakik kaki, indak lo bisa bajalan.**

[adia? jan kaja kaja juo be?o tajatuah kalu tajatuah be?o saki? kaki inda? lo bisa bajalan]

‘Adik, jangan lari-lari nanti jatuh. Kalau jatuh nanti kakinya sakit, tidak dapat berjalan.’

P2: Iya, **Apak**. Adik tidak lari-lari lagi.

[iya apa? adi? tida? lari lari lagi]

‘Iya, Pak. Adik tidak lari-lari lagi.’

Penggalan tuturan di atas terjadi antara sang ayah yang termasuk anggota Sakato (P1) dengan anaknya (P2). Penggalan tuturan tersebut terjadi di halaman sanggar Sakato. Dalam berkomunikasi dan menasihati anaknya P1 menggunakan bahasa Minangkabau. Namun, dalam menanggapi ucapan ayahnya sang anak menggunakan campuran bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan P1 ternyata P1 yang termasuk anggota Sakato yang berasal dari daerah Pariaman, Sumatera Barat telah menikah dengan orang yang tidak berasal dari Sumatera Barat yaitu daerah Jawa Timur. Bahasa pertama yang diajarkan kepada sang anak adalah bahasa Indonesia. Walaupun telah menikah dengan orang yang berbeda suku, P1 tetap mengajari anaknya menggunakan bahasa Minangkabau. Alasannya agar sang anak

mengetahui bahasa asal ayahnya dan dapat berbicara menggunakan bahasa Minangkabau walaupun tidak harus menguasainya. Jelas terlihat ketika P1 memanggil anaknya dengan sebutan dalam bahasa Minangkabau ‘**adiak**’ yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia ‘adik’. Dalam penggalan tuturan tersebut P1 sepenuhnya menggunakan bahasa Minangkabau dan P2 tetap memahaminya. Sang anak pun memanggil ayahnya dengan sebutan dalam bahasa Minangkabau ‘**apak**’ yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia ‘ayah’. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam penggalan tuturan di atas merupakan bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam keluarga yang dilakukan oleh anggota Sakato.

Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Minangkabau, dalam fungsinya sebagai alat komunikasi sebagaimana fungsi bahasa pada umumnya merupakan bahasa pengantar dalam interaksi antaranggota Sakato. Dalam berkomunikasi, antaranggota Sakato selalu menggunakan bahasa Minangkabau di manapun. Bahasa Minangkabau pun kadang digunakan dengan teman yang berbeda etnik walaupun hanya satu atau dua kata saja. Hal ini menunjukkan bentuk upaya atau usaha para anggota Sakato dalam mempertahankan bahasa Minangkabau walaupun di tengah-tengah masyarakat multilingual ataupun dengan teman yang berbeda etnik. Berdasarkan hasil data penelitian terhadap Komunitas Seni Sakato ditemukan beberapa upaya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut dikelompokkan antara anggota Sakato dengan anggota lain (satu etnik) dan anggota Sakato dengan teman yang berbeda etnik.

a. **Anggota Sakato dengan Anggota Lain (satu etnik)**

(6) KONTEKS: ANTARANGGOTA SAKATO (P1) DAN (P2) SALING MENANYAKAN AKTIVITASNYA SAAT INI DI TERAS SANGGAR SAKATO PADA PAGI HARI DENGAN SUASANA SANTAI

P1: Acok ka lua kota da kini da?

[aco? ka lua kota da kini da]

'Sering ke luar kota da skarang da?'

P2: Iyo da acok ka Jakarta kini. Bilo tibo dari Purwokerto?

[iyo da aco? ka jakarta kini bilo tibo dari purwokerto]

'Iya Uda sering ke Jakarta sekarang. Kapan datang dari Purwokerto?'

P1: Hari Kamih patang jam limo subuah.

[hari kamih patang jam limo subuah]

'Hari Kamis kemarin jam lima subuh.'

Penggalan tuturan di atas terjadi di depan Sanggar Sakato. Penggalan tuturan tersebut terjadi antaranggota Sakato. Dalam berkomunikasi antara P1 dan P2 menggunakan bahasa Minangkabau nonformal. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, keduanya sudah cukup lama tinggal di Kota Yogyakarta tetapi dalam berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Minangkabau nonformal. Tetap digunakannya bahasa Minangkabau di Kota Yogyakarta menunjukkan bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para anggota Sakato. Hubungan antaranggota Sakato memang sangat dekat sehingga dalam berkomunikasi mereka menggunakan ragam bahasa nonformal.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Lestari (2013) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa bahasa yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yang kedekatannya sangat mendalam adalah menggunakan ragam bahasa nonformal.

b. **Anggota Sakato dengan Teman yang Berbeda Etnik**

(7) KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENGAJAK TEMANNYA (P2) UNTUK MAKAN BERSAMA DI SEBUAH RUMAH KONTRAKAN PADA SIANG HARI DENGAN SUASANA SANTAI

P1: Ayolah makan. Aku sudah **lapa banak**.

[ayolah makan aku sudah lapa bana?]

'Ayolah makan. Saya sudah lapar sekali.'

P2: Nio makan di mana?

[nio makan di mana]

'Mau makan di mana?'

P1: Di **ruma** makan padang. Aku rindu **samo** masakan **kampung** halaman.

[Di ruma makan padang aku rindu samo masakan kampung halaman]

'Di rumah makan padang. Saya rindu dengan masakan kampung halaman.'

P2: Ayo berangkat sekarang!

[ayo berangkat sekarang]

'Ayo berangkat sekarang!'

Penggalan tuturan di atas terjadi antara anggota Sakato (P1) dengan kawannya (P2). Penggalan tuturan tersebut terjadi di sebuah rumah kontrakan milik P1 di daerah Bantul, Yogyakarta. Dalam berkomunikasi, P1 yang merupakan anggota Sakato menggunakan bahasa Indonesia karena lawan bicaranya bukan etnik Minangkabau melainkan etnik Jawa. Namun, ada satu frasa yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam tuturan "Aku sudah **lapa banak**". Frasa '**lapa banak**' merupakan frasa dalam bahasa Minangkabau yang artinya lapar sekali. Selain itu, dalam tuturan "Di **ruma** makan padang. Aku rindu **samo** masakan **kampung** halaman." terdapat tiga kata dalam bahasa Minangkabau yaitu ruma, samo dan kampung. Kata '**ruma**' mempunyai arti 'rumah' dalam bahasa Indonesia, kata '**samo**' mempunyai arti 'dengan' dalam bahasa Indonesia, dan kata '**kampung**' mempunyai arti 'kampung' dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa P1 masih mempertahankan bahasa Minangkabau walaupun lawan bicaranya (P2) merupakan orang Jawa. Penggunaan beberapa kata dalam bahasa Minangkabau dalam penggalan tuturan

di atas merupakan bentuk upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh anggota Sakato ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda etnik. P1 yang merupakan anggota Sakato dan beretnik Minangkabau masih menjaga tradisi budaya dengan cara masih menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Minangkabau dalam masyarakat multilingual.

Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Utami (2013) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa suatu komunitas yang masih menjaga tradisi budayanya dengan cara menggunakan bahasa ibunya dalam masyarakat multilingual dapat dikatakan komunitas yang memiliki loyalitas tinggi karena masih mempertahankan bahasa ibunya.

PENUTUP

Upaya pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta meliputi upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kegiatan seni, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam bidang sastra, upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam keluarga, dan upaya pemertahanan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan identitas suatu komunitas sehingga untuk mempertahankan eksistensinya, anggota komunitas tersebut harus mempertahankan identitasnya. Maka secara tidak langsung mereka juga harus mampu mempertahankan bahasa yang dimiliki. Rasa bangga akan budaya asal juga dapat menjadi upaya atau usaha terjadinya suatu pemertahanan bahasa. Apabila seseorang bangga akan budaya asal mereka, maka mereka tidak akan sungkan menunjukkan budaya mereka kepada orang lain. Hal ini terjadi pada Komunitas Seni Sakato di Kota

Yogyakarta. Kebanggaan mereka akan bahasa Minangkabau menyebabkan mereka tidak sungkan untuk tetap menggunakan bahasa ibu mereka walaupun sedang berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya tidak memakai bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York : Basil Blackwell Inc.
- Fishman, J. a. 1972. *The Sociology of Language*. In Giglioli. 1972.
- Lestari, Prembayun Miji. 2013. "Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta". *Lingua*. 9 (1).
- Merti, Ni Made. 2010. *Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar*. Tesis. Denpasar, Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpti. 2013. "Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa yang Memuat Kearifan Lokal sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Lingua*. 9 (1).
- Utami, Triyoga Dharma. 2013. "Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sosiolinguistik Menjaga Tradisi". *Lingua*. 9 (1).